

Promosi Kesehatan Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Melalui Pendekatan STBM Pilar Pertama

Nyak Firzah¹, Susilawati²

^{1,2}Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹nyakfirzah2@email.com, ²susilawati@uinsu.ac.id

Abstract

This literature study was conducted to find out the solution to the problem of poor sanitation through the first pillar of Community-Based Total Sanitation (STBM) related to open defecation free (ODF) by using triggering method that works to cause disgust, fear, anxiety, and the sin of open defecation as well as an overview of health promotion to ODF and steps to promote healthy latrines with communal septic tanks as an alternative to ODF. The approach used in this study is literature review analyzing scientific papers, books, and national journals. STBM is an approach to change the hygiene and sanitation behavior through community empowerment using triggering method. The SBS behavior was followed by the use of sanitary facilities in form of healthy latrines. Healthy latrines are an approach with a simple facilitation process that can change bad habits (open defecation) and expect healthy latrines ODF and sanitation obligations in building healthy latrines are part of the community's responsibility. Healthy latrines must be built, owned, and used by the family in a position (inside the house or outside the house) that is easily accessible to the occupants of the house.

Keywords: Open Defecation Free (ODF), Health Promotion, Triggering, Healthy Latrine

Abstrak

Studi literatur dilakukan untuk mengetahui pemecahan masalah sanitasi buruk melalui Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pilar pertama terkait stop buang air besar sembarangan (BABS) dengan mengetahui cara kerja pemicuan Stop BABS agar menimbulkan rasa jijik, takut, dan dosa akan BABS serta promosi kesehatan stop BABS dan langkah promosi jamban sehat disertai septic tank komunal sebagai gerakan stop BABS. Pendekatan yang digunakan ialah *literature review*. Data dikumpulkan melalui data pendukung bersumber dari karya tulis ilmiah, buku, dan jurnal nasional. STBM merupakan pendekatan merubah perilaku *hygiene* dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan. Perilaku SBS diikuti pemanfaatan sarana sanitasi yang saniter berupa jamban sehat. Jamban sehat ialah pendekatan dengan proses fasilitasi sederhana yang dapat mengubah perilaku BABS dan mengharapkan bantuan jamban sehat menjadi Stop BABS. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki, dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan (di dalam rumah atau di luar rumah) yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah.

Kata Kunci: Stop BABS, STBM, Promosi Kesehatan, Pemicuan, Jamban Sehat

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan ialah penyusunan upaya kesehatan dari masyarakat Indonesia dalam rangka meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat bagi semua kalangan guna kencapao derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Kepmenkes RI, 2011). Hambatan yang terdapat di Indonesia dalam pembangunan ini ialah terkhusus di bidang sanitasi dan higiene masih cukup besar hingga masih perlu dilaksanakan intervensi terpadu lewat pendekatan sanitasi holistik. Pemerintah mengubah metode pembagunan sanitasi nasional dari pendekatan sektoral dengan memberikan subsidi untuk *hardware* yang belum memberikan dorongan untuk mengubah perilaku hygiene dan meningkatkan akses sanitasi ke merode sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) yang ditekankan kepada 5 (lima) di antaranya stop BABS (Entianopha et al., 2017)

Indonesia sekarang ini menempati urutan ke-2 dunia untuk sanitasi terburuk setelah India karena sebagian besar penduduknya masih BAB sembarangan. Umumnya, masyarakat masih menggunakan jamban jenis cemplung sederhana tanpa *septic tank*, sehingga tinja lansung jatuh ke laut. Masalah ini timbul akibat minimnya pengetahuan masyarakat akan perilaku BAB dan rendahnya kepemilikan jamban disertai *septic tank*. Ini disebabkan kondisi rumah yang berada di pesisir laut, sumber air bersih terbatas, dan anggapan bahwa BAB di laut terasa tidak merepotkan.

Upaya pemerintah dalam mengatasi masalah ini yaitu dengan menjadikan Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) sebagai pilar pertama STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) yang ditetapkan di KEMENKES RI No 852 /Menkes/ SK/IX/2008. Tujuannya menghindari kontaminasi tinja terhadap air minum, pakan dan lainnya, serta mengubah perilaku masyarakat untuk meningkatkan kebersihan lingkungan agar mencapai kondisi *Open Defecation Free* (ODF) pada suatu desa sebesar 100% penduduk mempunyai akses BAB di jamban sehat.

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) ialah suatu metode bertujuan mengubah kebiasaan yang hygiene dan sanitasi lewat pemberdayaan masyarakat menggunakan metode pemicuan. Menurut penelitian Pudjaningrum (2016) kegiatan pemicuan membawa dampak positif terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik dalam perubahan perilaku BAB di jamban sehat. Kerana dapat menggungah rasa malu, jijik, takut sehingga sadar untuk menggunakan jamban. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2017), ada sekitar 77,84% rumah tangga di Indonesia yang memiliki jamban sendiri dilengkapi tangki septik. Jamban merupakan salah satu aspek penting yang wajib ada di tiap rumah, jamban yang digunakan sebagai tempat pembuangan kotoran.

Jamban sehat ialah suatu bentuk pendukung sederhana yang berpotensi mengubah perilaku lama yakni buang air besar sembarangan (BABS) dan diharapkan jamban sehat dapat memicu dan menyukseskan gerakan stop BABS beserta kewajiban sanitasi ketika kembangun jamban sehat ialah tanggungjawab masyarakat. Kondisi yang selayaknya dan seharusnya bersih, nyaman, serta sehat adalah kebutuhan alamiah manusia. Metode yang dilancarkan dalam STBM ialah pemicuan yaitu bagaimana caranya agar dapat memicu perasaan malu dan takut pada warga terhadap kondisi lingkungan yang buruk (Sulistiono & Fazira, 2021).

Kemudian juga pentingnya promosi kesehatan dengan mempromosikan jamban sehat dengan tangki septik melalui kegiatan penyuluhan. Promosi kesehatan adalah suatu istilah yang sudah lazim dimanfaatkan untuk menyokong program-program kesehatan masyarakat dan sudah memperoleh dorongan kebijakan/peraturan pemerintah dalam

melancarkan kegiatannya. Pengertian promosi kesehatan tercantum dalam Keputusan Kemenkes RI No. 1148/MENKES/SK/VII/2005 tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah, yakni promosi kesehatan merupakan “usaha mengembangkan kemampuan masyarakat lewat pemberdayaan dari, oleh, untuk serta bersama masyarakat. Hal ini agar mereka bisa menolong diri sendiri, memajukan aktivitas dengan SDMnya ialah masyarakat, sesuai adat budaya daerah tersebut yang disokong oleh kebijakan/peraturan publik terkait kesehatan.” (Kementerian Kesehatan RI, 2011)

Penelitian Mukherjee (2011), dimana faktor keberhasilan kawasan bebas BABS adalah adanya kegiatan sosial berbasis masyarakat dan *natural leader*, kegiatan pemicuan berkualitas, tanpa riwayat subsidi, sadar akan pembayaran dan sanksi sosial. Beberapa penelitian menampilkan keberhasilan program STBM dalam memengaruhi kemudahan akses akan sanitasi, dukungan sosial, pengetahuan, sikap dan keyakinan masyarakat. Kegiatan *monitoring* sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan program program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM), peran petugas kesehatan, faktor lingkungan, sumber daya alam, sumber daya manusia, peraturan desa, aparat desa yang terlibat, pengetahuan masyarakat tentang sanitasi, dan faktor dana atau biaya. Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku stop BABS adalah keberhasilan dengan menggunakan 4 konsep pemasaran sosial, (produk, penempatan, promosi dan harga), pelatihan bagi guru dan *natural leader*.

Dengan demikian, tujuan dilakukannya studi literatur ini adalah untuk mengetahui pemecahan masalah sanitasi buruk melalui Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pilar pertama terkait stop buang air besar sembarangan (BABS) dengan mengetahui cara kerja pemicuan Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) agar menimbulkan perasaan jijik, takut, cemas, dosa akan BAB sembarangan serta gambaran promosi kesehatan stop BAB dan langkah-langkah melaksanakan promosi jamban sehat disertai septic tank komunal sebagai alternatif gerakan stop BABS.

METODE

Metode yang diaplikasikan pada karya ilmiah dalam bentuk jurnal ini ialah metode literature review (tinjauan literatur). Penghimpunan data dan informasi terkait promosi kesehatan stop buang air besar sembarangan (BABS) melalui pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pilar pertama melewati data pendukung berasal dari jurnal penelitian nasional, peraturan pemerintah, dan juga buku. Tujuan dari tinjauan literatur ialah agar dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang hasil penelitian lain yang terkait kuat dengan literatur ini, untuk mengaitkan penelitian terkait yang ada, serta untuk mengisi kekosongan penelitian terdahulu. Domukun yang ditinjau berupa penjabaran, ringkasan, dan insight dari sumber-sumber pustaka yang meliputi artikel, buku, jurnal nasional maupun internasional, peraturan pemerintah, dan lainnya yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan. Studi ini bertujuan menganalisis pemecahan masalah sanitasi buruk melalui STBM pertama terkait stop BABS dengan mengetahui cara kerja pemicuan stop BABS agar menimbulkan perasaan jijik, takut, cemas, dosa akan BAB sembarangan dan melalui promosi kesehatan stop BABS beserta langkah-langkahnya dalam melaksanakan promosi jamban sehat disertai septic tank komunal sebagai salah satu alternatif gerakan stop BABS.

HASIL

Adapun 5 pilar/indikator STBM yaitu (Febryani, 2021) stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), Pengolahan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM RT), Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PS-RT), Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLC-RT). Fokus pada studi literatur ini ialah

stop Buang Air Besar Sembarang (BABS) agar masyarakat yang dijadikan target promosi dapat mengalami dan merasakan keadaan yang mana setiap orang dalam daerahnya tidak buang air besar sembarang dengan menggunakan sarana sanitasi yang saniter seperti jamban sehat menggunakan tangki septik. Jamban sehat ialah keadaan fasilitas sanitasi yang sesuai standar dan syarat kesehatan yaitu (Febryani, 2021) penyebaran bahan-bahan berbahaya bagi manusia akibat pembuangan kotoran manusia secara langsung tidak terjadi dan vektor pembawa penyakit bisa dicegah agar tidak menyebarkan penyakit.

Didapati masyarakat memiliki kebiasaan buang air besar sembarang seperti melakukan buang air besar cemplung langsung ke laut, bisa dikarenakan minimnya fasilitas untuk membangun saniter sesuai persyaratan kesehatan seperti jamban sehat tersebut. Maka dapat digencarkan promosi jamban sehat dengan tangki septik komunal dengan pendekatan penyuluhan. Serta pembuatan jambannya di daerah yang dituju melalui kegiatan abdi masyarakat dimulai dengan meng-koordinasi masyarakat desa disertai surat tugas dari ketua instansi yang menaungi kegiatan pengabdian sebagai bukti kelegalan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut (Fadmi & Buton, 2021). Namun, telah digencarkan promosi kesehatan dengan membangun jamban sehatpun, belum tentu digunakan masyarakat rutin terutama bila pembangunan jamban sehat tersebut merupakan milik umum. Karena hal ini berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan yang sudah melekat pada masyarakat.

Harus dilakukan langkah pemicuan agar masyarakat memiliki kesadaran diri sendiri. Pemicuan adalah langkah dalam menyokong adanya perubahan perilaku *hygiene* dan sanitasi oleh masyarakat atas kesadaran diri sendiri dengan mencoba memengaruhi perasaan, pola pikir, perilaku, dan kebiasaan (Kemenkes RI, 2014). Pemicuan dilakukan sebagai pencerahan bahwa kebiasaan BAB pada sembarang tempat merupakan perkara buruk yang menimbulkan penyakit yang bisa berimplikasi ke seluruh warga sebagai akibatnya sehingga pemecahannya wajib dilakukan. Pemicuan ini akan mengakibatkan munculnya perasaan jijik, malu, gengsi, takut sakit, dosa, ataupun rasa ketidaknyamanan lainnya bila masih buang air asal-asalan atau pada fasilitas yang kurang layak. Secara berbarengan, mereka menyadari pengaruh tidak baik berdasarkan buang air besar sembarang atau pada fasilitas yang kurang layak, bahwa mereka akan terus saling memakan kotorannya masing-masing bila buang air besar sembarang masih tetap terlaksana. Kesadaran ini menyokong motivasi dan semangat mereka agar melancarkan solusi/tindakan lokal secara bersama-sama bertujuan memperbaiki keadaan sanitasi pada komunitas (PAMSIMAS, 2021).

Tabel 1. Pemicuan STBM

No.	Boleh Dilakukan	Tidak Boleh Dilakukan
1.	Memfasilitasi semua proses, meminta pendapat, dan mendengarkan	Menggurui
2.	Membiarakan individu menyadari sendiri	Mengatakan apa yang baik dan buruk (mengajari)
3.	Tanpa subsidi	Menawarkan subsidi

PEMBAHASAN

Promosi kesehatan adalah suatu istilah yang sudah lazim dimanfaatkan untuk menyokong program-program kesehatan masyarakat dan sudah memperoleh dorongan kebijakan/peraturan pemerintah dalam melancarkan kegiatannya. Pengertian promosi kesehatan tercantum dalam Keputusan Kemenkes RI No. 1148/MENKES/SK/VII/2005 tentang Pedoman Pelaksanaan Promosi Kesehatan di Daerah, yakni promosi kesehatan

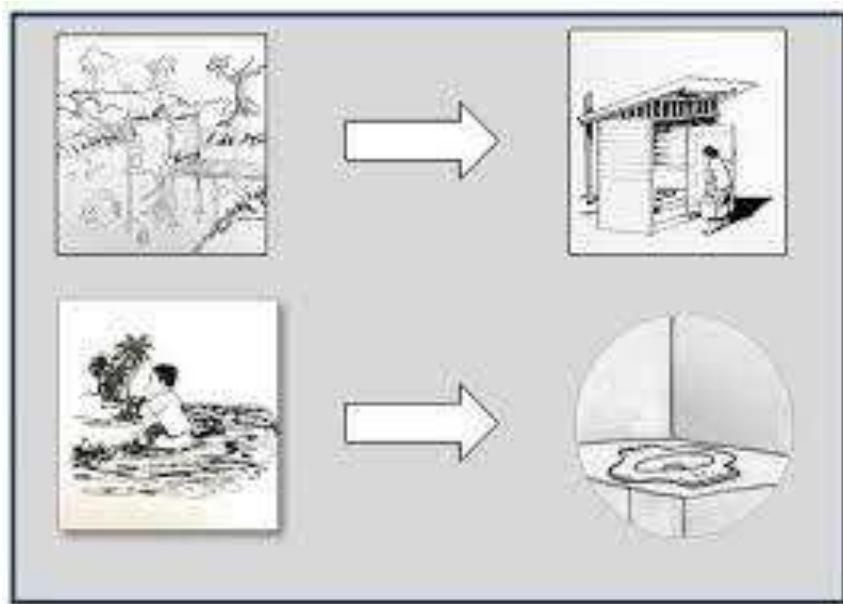
merupakan “usaha mengembangkan kemampuan masyarakat lewat pemberdayaan dari, oleh, untuk serta bersama masyarakat. Hal ini agar mereka bisa menolong diri sendiri, memajukan aktivitas dengan SDMnya ialah masyarakat, sesuai adat budaya daerah tersebut yang disokong oleh kebijakan/peraturan publik terkait kesehatan.” (Kementerian Kesehatan RI, 2011). Tujuan promosi kesehatan ialah mengembangkan kemampuan suatu individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat agar berkompeten hidup sehat dan memajukan usaha kesehatan yang bersumber dari masyarakat sehingga tercapainya hasil yakni lingkungan menjadi kompromisif dalam hal mendorong terciptanya kemampuan itu (Notoatmodjo, 2012).

Promosi kesehatan untuk mengatasi masalah sanitasi buruk akibat buang air besar sembarang dapat dimulai dari gerakan pemberdayaan masyarakat Stop BABS melalui pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat yang selanjutnya disebut STBM merupakan pendekatan dan paradigma baru pembangunan sanitasi di Indonesia yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat dan perubahan perilaku (Arfiah et al., 2018). Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) ialah metode mengubah perilaku higienis dan memenuhi sanitasi baik lewat pemberdayaan masyarakat melalui pemicuan (Febryani, 2021).

Penyelenggaraanannya memiliki tujuan menciptakan dan mencapai perilaku masyarakat secara mandiri yang higienis dan saniter dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya. Pada tahun 2025, dikehendaki dan dicitakan bahwa Indonesia mudah mudah memperoleh sanitasi total mencakup tiap lapisan masyarakat sesuai Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Indonesia (Febryani, 2021). Pendekatan STBM meliputi tiga strategi yang wajib dilakukan dengan seimbang (*balance*) dan eksploratif atau menyeluruh, yakni peningkatan kebutuhan sanitasi, peningkatan pemberian kemudahan akses sanitasi, penciptaan lingkungan kondusif/kompromisif.

Adapun 5 pilar/indikator STBM yaitu (Febryani, 2021): (1) Stop Buang Air Besar Sembarang (BABS) ialah keadaan yang mana tiap individu di suatu daerah tidak buang air besar sembarang dan memanfaatkan sarana sanitasi (saniter) berupa jamban sehat; (2) Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) ialah kebiasaan cuci tangan memakai air bersih yang mengalir disertai sabun dalam waktu yang pas terutama sehabis cebok ketika telah Buang Air Besar (BAB); (3) Pengolahan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM RT) adalah proses penguraian, penyimpanan, dan penggunaan air minum dan pengolahan makanan yang terjamin sehat di rumah tangga; (4) Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PS-RT) bertujuan menghindari penimbunan sampah dalam rumah dengan cepatnya ditangani sampah tersebut. Pengamanan sampah yang benar yaitu dengan mengumpulkan, mengangkut, memproses daur ulang atau membuang material sampah dengan metode yang tidak berbahaya bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan; (5) Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLC-RT) merupakan proses pengamanan limbah cair yang absolut di tingkat rumah tangga agar dapat menyingkirkan kejadian seperti ditemukannya genangan air limbah yang akan menimbulkan penyakit berasal dari lingkungan.

Jamban sehat ialah keadaan fasilitas sanitasi yang sesuai standar dan syarat kesehatan yaitu (Febryani, 2021) penyebaran bahan-bahan berbahaya bagi manusia akibat pembuangan kotoran manusia secara langsung tidak terjadi serta sektor pembawa penyakit bisa dicegah agar tidak menyebarkan penyakit.



Gambar 1. Contoh perubahan perilaku SBS

Sumber: (Bupati Pati, 2019)

Mata rantai penularan penyakit cukup ampuh bila menggunakan jamban sehat. Jamban sehat wajib dibangun, dimiliki, dan dimanfaatkan keluarga dimana penempatannya (di dalam rumah ataupun di luar rumah) yang mana mudah untuk diakses penghuni rumah. Jamban sehat ialah suatu bentuk/pendekatam dengan proses fasilitasi sederhana yang dapat mengubah sikap buruk yakni perilaku Buang Air Besar Sembarang (BABS) dan berharap bantuan jamban sehat ampuh dalam gerakan Stop BABS dan kewajiban sanitasi dalam membangun jamban sehat menjadi bagian dari tanggungjawab masyarakat. Harapan keadaan yang bersih, nyaman, dan sehat merupakan kebutuhan alamiah/naturalnya manusia (Sulistiono & Fazira, 2021).

Standar beserta syarat kesehatan bangunan jamban terdiri atas (Febryani, 2021) bangunan atas jamban (dinding dan atap) harus dapat melindungi pengguna dari cuaca dan gangguan lainnya.



Gambar 2. Bangunan atas jamban

Sumber: (Bupati Pati, 2019)

Bangunan tengah jamban, lubang sanitasi untuk pembuangan kotoran (feses serta urin) yang dilengkapi dengan konstruksi leher angsa. Untuk bangunan sederhana (semi-saniter), lubang dapat diciptakan tanpa konstruksi leher angsa, namun wajib ditutup. Lalu bagian bawah jamban dibuat dari bahan anti selip yang kedap air dan

memiliki saluran/jalan untuk membuang air bekas saluran pembuangan air limbah (SPAL).



Gambar 3. Bangunan tengah jamban
Sumber: (Bupati Pati, 2019)

Bangunan bawah, terdapat tangki septic seperti bak rapat air penampung limbah kotoran manusia. Bagian padat kotorannya akan menetap pada tangki septic, bagian cair akan keluar dari tangki septic lalu diresap oleh sumur resapan. Apabila tidak memungkinkan maka dibentuk saluran filter agar cairannya dikelola olehnya. Lalu cubluk menjadi lubang galian menampung limbah padat dan cair berdasarkan jamban yang masuk tiap-tiap hari akan meresap cairan limbah ke tanah tanpa harus membuat air tanah tercemar, bagian padat limbah akan diurai secara biologis. Bentuk cubluk bisa dibentuk bundar/segi empat, dinding wajib kondusif berdasarkan longsor, bila perlu diperkuat menggunakan pasangan batu bata, buis beton, batu kali, anyaman bambu, ataupun penguat kayu (Febryani, 2021).



Gambar 3. Bangunan bawah jamban
Sumber: (Bupati Pati, 2019)

Pemicuan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Prinsip – prinsip dasar pemicuan adalah (PAMSIMAS, 2021) ialah tanpa ada subsidi kepada masyarakat, tidak berusaha menggurui, tidak menimbulkan sikap memaksakan kehendak masyarakat memakai jamban, masyarakat sebagai pemimpin, totalitas yang mana seluruh komponen masyarakat ikut serta dalam analisa permasalahan, perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan.

Pendekatan Pemicuan dalam Upaya Perubahan Perilaku Stop BABS

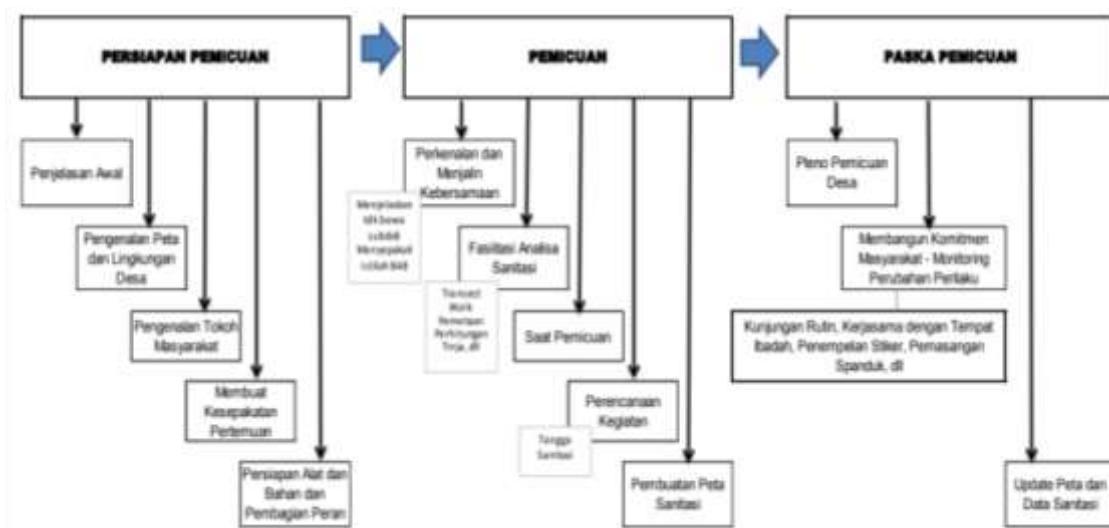
Tiga pilar primer PRA yang menjadi landasan melakukan aktivasi STBM adalah *attitude and behaviour change* (perubahan sikap dan perilaku, berbagi, dan metode). Jika

perilaku dan kebiasaan tidak berubah, kita sukar untuk meraih tahap “sharing/berbagi” dan akan sukar mengimplementasikan metode pemicuannya. Perilaku dan kebiasaan tersebut adalah perilaku fasilitator dan perlu diubah dari waktu ke waktu agar pemicuan suskes. Merubah pandangan bahwa terdapat kalangan yang berada pada taraf atas (upper) dan kalangan yang berada pada taraf bawah (lower) menjadi pembelajaran bersama. Merubah pandangan bahwa fasilitator lebih pandai dengan menempatkan warga sebagai “guru” lantaran warga yang paling memahami apa yang terjadi pada warga itu. Serta merubah pola pikir yang tadinya kita datang untuk “memberi” sesuatu menjadi kita datang untuk “menolong” masyarakat untuk menemukan sesuatu (PAMSIMAS, 2021).

Saat metode sudah diterapkan (proses pemicuan sudah dilakukan) dan warga telah terpicu sebagai akibatnya pada antara mereka telah terdapat asa untuk merubah perilakunya namun terdapat hambatan yang mereka dapat contohnya hambatan teknis, ekonomi, budaya, dan lainnya maka fasilitator mulai memotivasi mereka agar mencapai perubahan ke arah lebih baik, contohnya menggunakan cara dengan memberi solusi lain terkait pemecahan perkara-perkara tadi misalnya menghubungkan warga yang mau menciptakan jamban menggunakan wirausaha sanitasi, mendorong warga mengidentifikasi asal-asal pembiayaan buat jamban, gotong royong buat menyediakan fasilitas sanitasi, dan sebagainya. Tentang bisnis atau cara lain mana yang akan digunakan, semuanya wajib dikembalikan pada warga tadi.

Langkah-Langkah Pemicuan Stop BABS

Untuk membantu proses pemicuan digunakan beberapa komponen PRA seperti pemetaan, transek, alur kontaminasi, dan simulasi lainnya (PAMSIMAS, 2021) seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Pola pikir alur pemicuan di masyarakat
Sumber: (PAMSIMAS, 2021)

Dari gambar tersebut dapat kita identifikasi langkah-langkah pemicuannya yaitu dimulai dari persiapan pemicuan (pra-pemicuan) dengan dilakukannya penjelasan awal, pengenalan peta dan lingkungan desa, pengenalan tokoh masyarakat, membuat kesepakatan pertemuan, serta persiapan alat dan bahan serta pembagian peran. Kemudian pada tahap pemicuan dimulai dari dilakukannya perkenalan dan menjalin kebersamaan antara fasilitator dengan masyarakat dengan menjelaskan bahwa hal ini tidak ada subsidi dan menyepakati apa itu istilah buang air besar (BAB), kemudian memfasilitasi analisa sanitasi meliputi transect walk, pemetaan, perhitungan tinja, dan lainnya. Setelah

dilancarkannya pemicuan oleh fasilitator maka adanya perencanaan kegiatan dengan tangga sanitasi lalu dilakukan pembuatan peta sanitasi.

Setelah tahap pemicuan berhasil dilalui, maka masuk ke tahap paska pemicuan atau setelah dilakukannya tiap proses pra-pemicuan dan pemicuan. Paska pemicuan meliputi pleno pemicuan desa, membangun komitmen masyarakat dan me-*monitoring* perubahan perilaku masyarakat, dilakukannya kunjungan rutin, kerjasama dengan tempat ibadah, penempelan stiker, pemasangan spanduk, dan lainnya. Tidak lupa pula untuk memperbarui peta dan sanitasi agar tidak *outdated* (PAMSIMAS, 2021).

Panduan tidak berupa patokan yang wajib diikuti secara monoton dari langkah per langkah melainkan bisa diimprovisasi atau penyesuaian dengan daerah yang akan dilakukan metode pemicuan STBM karena tidak terdapat ketetapan baku dalam pelaksanaan pemicuan. Proses penerapan di masyarakat lebih terkait ke kemampuan dan canangan fasilitator. Fasilitator dapat dengan memulai kegiatan pemetaan dilanjutkan dengan transek, alur kontaminasi, lalu ke pemetaan lagi, atau justru memulai dari tahap yang sebaliknya yaitu dengan transek, kemudian ke pemetaan, transek lagi, begitu seterusnya. Fasilitator tidak harus monoton mulai dari 1 komponen sampai 2, atau 3 komponen PRA selesai melainkan dapat selalu langsung melakukan pemicuan bila memiliki peluang contohnya seperti masyarakat mulai menunjukkan sikap tidak mau buang air besar sembarangan (PAMSIMAS, 2021).

Promosi Jamban Sehat dengan Tangki Septik Komunal

Bila dengan upaya pemicuan, masyarakat tidak memiliki solusi sendiri terhadap masalah buang air sembarangan atau minimnya fasilitas untuk membangun saniter sesuai persyaratan kesehatan maka dapat digencarkan promosi jamban sehat dengan tangki septik komunal dengan pendekatan penyuluhan dan pembuatan jambannya di daerah yang dituju melalui kegiatan abdi masyarakat dimulai dengan meng-koordinasi masyarakat desa disertai surat tugas dari ketua instansi yang menaungi kegiatan pengabdian sebagai bukti kelegalan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut (Fadmi & Buton, 2021).

Kegiatan penyuluhan kesehatan dapat dilaksanakan selama beberapa hari pada siang dan malam hari sesuai kesepakatan yang ditetapkan dengan masyarakat suatu daerah yang akan kita lakukan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan dapat diawali dengan pengisian kuesioner oleh masing-masing peserta penyuluhan untuk mengukur pengetahuan peserta terkait perilaku BAB sembarang tempat sebelum diberikan penyuluhan. Pemaparan materi penyuluhan dilakukan oleh tim pengabdi secara bergantian dan diakhiri dengan sesi diskusi. Pengukuran pengetahuan setelah diberikan penyuluhan dilakukan seminggu setelah pelaksanaan penyuluhan secara personal sebagai bentuk evaluasi hasil pemberian penyuluhan. Lalu megiatan selanjutnya setelah pemberian penyuluhan adalah pembuatan septic tank komunal. Septic Tank Komunal merupakan tangki septic pada kamar mandi komunal atau umum di pemukiman warga dengan bentuk yang lebih besar dibandingkan tangki septic rumah tangga dan terkadang dibuat menjadi parallel (Mulyandari & Asyifa, 2019).

Septic tank komunal berfungsi untuk mengolah air limbah yang dibuang dari *Water Closet* (WC). Limbah yang dimaksud tidak termasuk yang berasal dari dapur dan kamar mandi (Mardotillah & Soemarwoto, 2019). Septic tank komunal yang dibuat adalah bentuk stimulasi yang dilakukan kepada masyarakat dengan melibatkan masyarakat dan aparat desa sehingga tidak bertentangan dengan prinsip STBM. Pembuatan septic tank komunal percontohan dilaksanakan beberapa waktu sesuai kesepakatan warga. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan atau percontohan kepada

masyarakat mengenai septic tank komunal. Peran masyarakat cukup tinggi dalam hal ini bila ada antusias membantu tim pengabdi dalam proses pembuatan *septic tank* tersebut.

Langkah pembuatan septic tank komunal dapat dimulai dari menentukan lokasi, persiapan bahan, lalu proses menggali septic tank hingga kedalamannya sekitar 3 meter. Lubang yang telah diciptakan akan dimasukkan cincin yang sudah sesuai ukuran lubang yang sudah digali. Lalu lubang ditutup dengan penutup cincin yang telah tersedia, kemudian sampailah kepada proses proses dipasangnya pipa dari kloset ke lubang septic tank. Setelahnya kloset dipasang dengan cara disusun menggunakan batu merah. Tidak sampai di situ saja, ada tahap dilakukannya proses pengacian lantai kamar mandi lalu di akhir dilakukan proses pembuatan dinding dan atap kamar mandi.

Kemudian dapat dilakukan evaluasi septic tank komunal dilakukan 3 bulan setelah waktu pembuatan, hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi septic tank komunal selama digunakan oleh masyarakat desa tersebut. Terpeliharanya septic tank komunal didasari pemahaman nilai-nilai lokal terhadap pemeliharaan sumber daya bersama sehingga menjadi tindakan yang dapat dilaksanakan dalam keberlangsungan aspek potensi dan akses. Bentuk upaya pemeliharaan septic tank komunal merupakan satu dari banyak kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi sosial kemasyarakatan dalam rangka pemeliharaan sumber daya bersama dengan membentuk jejaring pengurus RW juga pemerintah (Maldita, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam meningkatkan kesehatan masyarakat untuk mengatasi masalah buang air besar sembarangan menggunakan pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Pilar Pertama dengan melakukan pemicuan dan promosi kesehatan dengan membangun jamban sehat. Pemicuan ditargetkan agar menonjolkan perasaan jijik, malu, gengsi, takut sakit, dosa, ataupun bentuk ketidaknyamanan lainnya sehingga memicu warga berperilaku buang air besar pada tempatnya yaitu di fasilitas yang kurang layak. Perilaku SBS diiringi sarana sanitasi yang saniter yang dimanfaatkan berupa jamban sehat. Jamban sehat ialah suatu bentuk/pendekatam dengan proses fasilitas sederhana yang berpotensi besar mengubah sikap buruk yakni perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dan berharap bantuan jamban sehat ampuh dalam gerakan Stop BABS serta kewajiban sanitasi dalam membangun jamban sehat menjadi bagian dari tanggungjawab masyarakat. Jamban sehat wajib dibangun, dimiliki, dan dimanfaatkan keluarga dengan penempatan di dalam maupun di luar rumah) yang tidak sukar dijangkau penghuni rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiah, Patmawati, & Afriani. (2018). *Gambaran pelaksanaan sanitasi total berbasis masyarakat (stbm) di desa padang timur kecamatan campalagian kabupaten polewali mandar*. 4(2). doi: 10.35329/jkesmas.v4i2.253
- Bupati Pati. (2019). *Perbup Nomor 71 Tahun 2019 tentang Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di Kabupaten Pati* (No. 71).
- Entianopa, M., Marisdayana, R., Andriani, L., & Hendriani, V. (2017). Analisis Pelaksanaan Program Stbm Pilar Pertama Stop Buang Air Besar Sembarangan Di Desa Ampelu Kabupaten Batanghari. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 1(2), 49–53. <https://doi.org/10.36002/jkt.v1i2.267>
- Fadmi, F. R., & Buton, L. D. (2021). Peningkatan Perilaku Tidak Bab Sembarangan Melalui Pembuatan Septic Tank Komunal Pada Masyarakat Pesisir Desa

- Pamataraya. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 66–74. <https://doi.org/10.32529/tano.v4i1.825>
- Febryani, R. N. (2021). *Karya Tulis Ilmiah Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Ahli Madya Keperawatan*.
- Kemenkes RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat* (No. 3). <https://doi.org/ISSN:1098-6596>
- Kementerian Kesehatan RI. (2011). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1148/MENKES/PER/VI/2011 Tentang Pedagang Besar Farmasi. In *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia* (No. 1148; Vol. 53, Nomor 5).
- Maldita, P. G. (2018). *Instalasi Septic Tank Komunal Perumahan Pamella Giena Maldita Politeknik Negeri Balikpapan*.
- Mardotillah, M., & Soemarwoto, R. (2019). Pemeliharaan Lingkungan melalui Septiktank Komunal Environmental Maintenance through Communal Septiktank. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 5(1), 1–19.
- Mulyandari, H., & Asyifa, A. (2019). Uji Kelayakan Tanah pada Perencanaan Septic Tank Komunal. *INERSIA*, XV(2), 23–30. doi: 10.21831/inersia.v15i2.28568
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- PAMSIMAS. (2021). *POB Pemicuan Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS)*.
- Sulistiono, E., & Fazira, E. (2021). *Implementasi Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM)* di. 1–7.